

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Di beberapa negara, pasar modal telah menjadi sumber kemajuan negara sehingga dengan berkembangnya pasar modal akan mendorong kemajuan ekonomi. Pasar modal tidak hanya dimiliki negara-negara industri, bahkan banyak negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia juga memiliki pasar modal. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah membuka diri bagi para investor asing.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Dalam dunia yang sebenarnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko.

Tujuan investasi yang paling utama adalah untuk menghasilkan uang. Berinvestasi merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan investor yang didefinisikan sebagai kekayaan moneter, baik sekarang dan masa depan. Keputusan investasi dapat dilakukan oleh investor individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Pasar modal dapat menjadi sumber alternatif keuangan bagi investor serta untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, sedangkan bagi *issuer* (perusahaan) berfungsi untuk memperbaiki struktur modal perusahaan atau ekspansi usaha tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasional perusahaan. Investasi pasar modal merupakan bagian dari *financial market* yang memiliki daya tarik bagi para investor dan emiten, karena berhubungan dengan penawaran dan permintaan dana jangka panjang, sekaligus mempunyai fungsi ekonomi dan keuangan.

Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang *listed* di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas.

Kondisi ekonomi negara akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Bagi calon investor dalam melakukan investasi dapat menggunakan harga saham sebagai sinyal investasi.

Perkembangan pasar modal dapat ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan dan volume perdagangan saham itu sendiri. Pergerakan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish* (harapan bahwa satu kemungkinan untuk membuat keuntungan dari harga saham meningkat), sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*

(bahwa harga pasar bisa jatuh dalam waktu dekat). Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 396 emiten. Seiring dengan perkembangan dan dinamika pasar, IHSG mengalami periode naik dan turun. Pada tanggal 7 April 2015, IHSG di Bursa Efek Indonesia mencapai level tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia yaitu ditutup pada level 5.523 (BEI, 2015). Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral. Seluruh Indeks saham sektoral yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sebelas sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI dan diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Dibandingkan dengan indeks sektoral, Indeks Harga Saham Gabungan lebih mencerminkan tingkat kesehatan pasar modal, sehingga penggunaan ini sebagai variabel dependen dapat melihat tingkat pengaruh variabel independen terhadap pasar modal secara keseluruhan.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) tersebut bisa datang dari indeks bursa asing (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dan lain-lain), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentiment pasar luar negeri dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar (kurs) suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga,

dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Penelitian Singh, Tripathi, dan Lalwani (2012) terhadap Bursa Sensex India menemukan bahwa BSE dipengaruhi oleh kurs dan inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Geetha (2011) terhadap bursa di Amerika Serikat, China, dan Malaysia menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan GDP mempengaruhi pergerakan harga saham. Penelitian Martini (2009) juga menemukan inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menguji pengaruh tiga variabel makro ekonomi terhadap IHSG yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi. Hal ini disebabkan karena peneliti menilai tiga variabel makro ini sangat berpengaruh terhadap harga saham di suatu negara, seperti dalam penelitian Mardiyati dan Rosalina (2013).

Kurs tukar (*exchange rate*) adalah jumlah unit dari suatu mata uang tertentu yang dapat dibeli untuk satu unit mata uang lainnya (Brigham dan Houston, 2009). Menurunnya kurs rupiah terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan termasuk pasar modal. Hal tersebut akan mengurangi kepercayaan investor terhadap mata uang rupiah sehingga investor akan mengalihkan investasinya dalam valuta asing. Situasi ini dapat menurunkan harga saham perusahaan karena banyak investor yang melepaskan sahamnya untuk membeli valuta asing (Dessy dan Sujito, 2011).

Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dan dalam sistem perekonomian manapun sangat sulit untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang tersebut. Tetapi disisi lain penguatan nilai tukar mata uang suatu negara bisa menekan laju inflasi. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi

maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga.

IHSG juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskon. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Apabila jumlah uang yang beredar berlebih dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah, maka BI akan menerbitkan dan menjual SBI untuk mengurangi kelebihan uang tersebut. Penerbitan SBI yang meningkat dengan resiko yang rendah, menyebabkan investasi di pasar modal (saham) cenderung menurun karena faktor risiko, investasi pada pasar modal akan memberikan tingkat pengembalian melalui dividen dan *capital gain* yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainly*) dan bersifat dinamis dibandingkan dengan investasi dengan instrumen investasi lain seperti SBI.

Selain nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI, IHSG juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum. Inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan perekonomian “terlalu panas” (*overheated*) yaitu perekonomian dimana permintaan atas barang dan jasa melampaui kapasitas produksinya yang akan mendorong kenaikan harga (Bodie, Kane, dan Markus, 2006). Secara teoritis, investasi di pasar saham merupakan perlindungan yang baik dari pengaruh inflasi karena saham adalah investasi yang berbasis aset-aset real, jadi tingkat pengembalian saham seharusnya tidak terpengaruh oleh inflasi. Kenyataan empiris di AS menunjukkan inflasi dan tingkat pengembalian investasi dari saham berkorelasi negatif artinya inflasi yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat pengembalian investasi pada saham yang rendah (Pramushinta dan Suhendra, 2011).

Dari uraian tersebut, penyusun bermaksud melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan perubahan tingkat suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut penyusun wujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011-2015**”

